



Perkembangan dan Pendidikan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini

Umi Rohmah

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v9i1.5918](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5918)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi perkembangan dan pendidikan kognitif pada anak usia dini. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis strategi pengembangan kemampuan kognitif pada anak usia dini serta mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) melalui telaah literatur dari buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan, minat dan bakat, serta faktor keturunan. Strategi pengembangan kemampuan kognitif dapat dilakukan melalui pendekatan bermain yang terstruktur dan melibatkan pendidikan berbasis stimulasi. Pendidikan memiliki peran signifikan dalam mendorong kemampuan bernalar kritis anak. Hasil ini memberikan implikasi pada pentingnya perancangan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dan efektif untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif anak.

Kata Kunci: *Perkembangan Anak; Pendidikan Anak Usia Dini; Kemampuan Kognitif Anak*

Abstract

This research is motivated by the critical importance of cognitive development and education in early childhood. The primary aim of this study is to analyze strategies for enhancing cognitive abilities in young children and to explore the factors influencing this process. The method used in this research is library research, which involves a literature review from relevant books and journals as the research. The collected data is analyzed using a descriptive-analytical approach. The findings reveal that cognitive development in early childhood is influenced by factors such as the environment, interests and talents, as well as genetic factors. Cognitive abilities can be developed through structured play-based approaches and education that emphasizes stimulation. Education plays a significant role in fostering critical thinking skills in children. These findings highlight the importance of designing engaging and effective learning activities to optimize children's cognitive development.

Keywords: *Development and Education; Cognitive abilities; Early Childhood*

Copyright (c) 2025 Umi Rohmah

✉ Corresponding author: Umi Rohmah

Email Address: umi_rohmah@iainponorogo.ac.id (Ponorogo, Indonesia)

Received 11 May 2024, Accepted 2 February 2025, Published 3 February 2025

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dasar kemampuan dan karakter anak, dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak secara menyeluruh, seperti kognitif, fisik motorik, dan sosial emosional (Juniarti, 2019; Nurmalina, 2016). Anak dengan usia dini memiliki berbagai potensi yang perlu diberdayakan. Meskipun umumnya anak mengikuti pola perkembangan yang serupa, setiap anak akan menunjukkan perbedaan dalam perkembangannya karena sifat dasar mereka yang unik dan individual (Indraswari, 2012). Namun, kenyataannya masih terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan di lapangan, di mana pelaksanaan program PAUD yang dapat mengoptimalkan perkembangan kognitif anak masih terbatas. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam memperoleh stimulasi yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan mereka (Nur et al., 2020). Menurut Undang-Undang Sisdiknas 2003, melalui pendidikan anak usia dini, anak diberikan stimulasi pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental pada usia 0-6 tahun. Hal ini bertujuan agar anak dapat mengembangkan keterampilan hidup, kemandirian, serta nilai-nilai moral dan budaya, sambil memperoleh kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangan usianya (Watini, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, meskipun banyak program PAUD yang telah dilaksanakan, faktor lingkungan, minat, dan bakat menjadi kendala dalam proses perkembangan setiap anak (Faruq & Tejaningrum, 2021). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan yang lebih efektif, terutama dalam pengembangan kognitif anak melalui kegiatan yang relevan seperti bermain (Ismawaty, 2023). Sehingga, sangat diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai perkembangan kognitif pada anak usia dini dengan pendekatan yang sesuai dengan sifat anak dan kondisi lingkungan sekitar mereka.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa anak yang berpartisipasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) cenderung menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih berkembang (Magfirah et al., 2022), karena telah mendapatkan stimulasi yang memadai sejak dini. Namun, ada perbedaan signifikan dalam cara guru menstimulasi perkembangan kognitif anak. Dalam beberapa penelitian, peran guru yang aktif dalam memberikan kesempatan anak untuk memilih aktivitas yang mereka sukai, serta memberikan motivasi dan dukungan, terbukti efektif dalam merangsang minat dan kemampuan kognitif anak (Firman & Anhusadar, 2022). Perkembangan kognitif anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan bagaimana stimulasi diberikan oleh pengasuh dan pendidik mereka (Kristina & Sari, 2021). Sebagai contoh, menurut teori Piaget, perkembangan kognitif anak terjadi dalam tahapan tertentu, dengan anak pada usia dini yang berada dalam fase pra-operasional, memungkinkan mereka mulai menggunakan simbol-simbol dan berlatih kemampuan berpikir logis dasar (Juwantara, 2019). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengatasi perbedaan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana pengembangan kognitif dapat dilakukan secara efektif melalui permainan, yang dapat mengakomodasi semua dimensi perkembangan pada anak.

Dengan pendekatan bermain, anak diajak untuk tidak hanya mengasah kemampuan kognitif mereka, tetapi juga untuk belajar berinteraksi sosial dan mengembangkan keterampilan motorik yang penting dalam kehidupan mereka (Yaswinda & Gusmani, 2022). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah melakukan identifikasi serta analisis berbagai pendekatan strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan kognitif pada anak usia dini melalui kegiatan bermain. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menemukan berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan strategi pengembangan kognitif, serta bagaimana mengoptimalkan peran guru dan lingkungan dalam mendukung pertumbuhan anak (Weni Arsi Wibowo, 2018). Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan PAUD di Indonesia, terutama dalam memaksimalkan potensi kognitif anak dengan pendekatan yang lebih menyeluruh dan terstruktur. Diharapkan

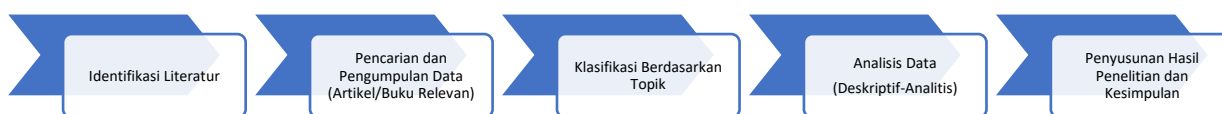
penelitian ini dapat memperkenalkan konsep dengan nilai kebaruan yang bermanfaat dalam menyusun kurikulum PAUD yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif pada anak usia dini.

Oleh karena itu, penelitian kali ini sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai urgensi pengembangan kognitif melalui media pembelajaran yang tepat, serta menunjukkan betapa pentingnya stimulasi yang terarah dan konsisten dalam mendukung perkembangan anak (Febrita & Ulfah, 2019). Dalam praktiknya, pengembangan kognitif anak-anak usia dini memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai teori-teori perkembangan pada anak, seperti teori kognitif Piaget, yang membagi perkembangan kognitif menjadi beberapa tahapan (Juwantara, 2019). Keterlibatan aktif orang tua dan pendidik dalam merancang kegiatan yang merangsang kognisi anak akan memengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia dini, sehingga dapat mempersiapkan mereka untuk pendidikan lebih lanjut dengan bekal keterampilan yang baik.

Metodologi

Penelitian ini menerapkan *Library Research* sebagai metode penelitiannya, yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode penelitian ini dipilih karena fokus utamanya adalah pemahaman dan analisis berbagai teori yang relevan dengan didasarkan pada berbagai sumber literatur terkait perkembangan dan pendidikan kognitif anak usia dini (Adlini et al., 2022). Prosedur penelitian dimulai dengan pencarian artikel ilmiah yang telah diterbitkan dalam jurnal-jurnal nasional, serta buku-buku yang membahas pendidikan serta perkembangan kognitif pada anak-anak usia dini. Artikel dan buku tersebut dikumpulkan melalui mesin pencari seperti *Google Scholar* untuk memastikan aksesibilitas sumber yang relevan dan valid. Hasil pencarian kemudian dikelompokkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian untuk memudahkan proses analisis (Bashori et al., 2022). Seluruh sumber literatur yang terkumpul mencakup berbagai perspektif dalam memperkaya analisis, sehingga mendukung kesimpulan penelitian.

Proses penelitian ini disusun secara sistematis untuk memastikan setiap tahap dilakukan secara terarah dan mendukung pencapaian tujuan penelitian. Tahapan penelitian meliputi identifikasi literatur, pencarian, dan pengumpulan data, klasifikasi data berdasarkan topik, analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis, serta penyusunan kesimpulan. Gambar 1 adalah bagan alur penelitian yang menggambarkan prosedur kerja secara keseluruhan.



Bagan 1. Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Konseptualisasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia dini merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek pemikiran dan pembelajaran. Penelitian terkini mengungkapkan bahwa anak memiliki kesadaran dan kemampuan eksplorasi lingkungan sejak lahir, dimana mereka secara aktif menghimpun, memilah, dan mengolah informasi guna meningkatkan kemampuan berpikir (Mayar et al., 2022). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nurhayati & Husain (2021) yang mengidentifikasi bahwa perkembangan kognitif mencakup aspek berpikir, eksplorasi, pencarian informasi, dan pemecahan masalah sebagai komponen integral dalam memahami dunia sekitar.

Analisis lebih lanjut mengungkapkan perubahan paradigma dalam pemahaman tentang kemampuan kognitif bayi. Thahir (2018) menemukan bahwa pandangan tradisional yang menganggap bayi sebagai makhluk pasif yang telah terbantahkan oleh penelitian modern yang membuktikan bahwa bayi aktif dalam proses pembelajaran dan penjelajahan dunia sejak lahir. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2022), yang mengungkap adanya keterikatan antara perkembangan kognitif serta motorik, dimana keduanya berperan dalam pembentukan pemikiran logis anak.

Tahapan Perkembangan Kognitif

Berbagai penelitian mengenai kecerdasan anak terus berkembang hingga akhirnya seorang psikolog sekaligus ahli biologi asal Swiss, Jean Piaget, memperkenalkan teori perkembangan kognitif pada tahun 1952. Dalam teorinya, Piaget mengidentifikasi empat tahap utama perkembangan kognitif anak, yaitu tahap sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Keempat tahap ini menggambarkan proses perkembangan intelektual yang normal dari masa bayi hingga dewasa (Mutiah, 2015). Berikut adalah karakteristik perkembangan kognitif pada anak beserta penjelasannya sesuai dengan teori Piaget:

1. Tahap Sensorimotor, Lahir Sampai Usia 18-24 Bulan

Pada tahap ini, bayi mulai memahami dunia melalui inderanya. Awalnya, bayi hanya merespons lingkungan melalui refleks bawaan, tetapi seiring waktu refleks tersebut berkembang menjadi perilaku yang lebih kompleks. Konsep permanensi objek mulai terbentuk ketika bayi dapat mencari objek yang tidak terlihat oleh pandangannya. Selain itu, bayi mulai mengenal benda melalui simbol dan mengalami perkembangan bahasa awal, seperti meniru suara-suara di sekitarnya. Di usia ini, kemampuan motorik juga mulai berkembang, dan bayi mulai mengeksplorasi lingkungan secara aktif (Ayuningsih, 2003).

2. Tahap Pra-Operasional, Balita Sampai 7 Tahun

Pada fase ini, anak mulai mengembangkan kemampuan memori, imajinasi, dan penggunaan bahasa yang lebih matang. Pemikiran anak pada tahap ini cenderung bersifat konkret, bergantung pada apa yang mereka lihat di lingkungan sekitar. Anak-anak mulai mampu mengorganisasi objek berdasarkan urutan tertentu, tetapi masih kesulitan memahami konsep logis yang abstrak. Perilaku egosentris, dimana anak cenderung melihat dunia dari sudut pandangnya sendiri, masih dominan pada tahap ini (Ayuningsih, 2003).

3. Tahap Operasional Konkrit, 7-11 Tahun atau Remaja Awal

Anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis dan sistematis terhadap situasi atau objek konkret yang ada di hadapan mereka. Kemampuan untuk memahami simbol matematis juga mulai berkembang dalam tahapan ini. Namun, anak diketahui masih mengalami suatu kesulitan dalam menangani konsep yang bersifat abstrak atau tidak berwujud. (Desmita, 2009). Perilaku egosentris mulai berkurang secara signifikan, dan anak sudah mulai memahami bahwa orang lain memiliki perspektif, keyakinan, dan perasaan yang berbeda dengan dirinya. (Ayuningsih, 2003).

4. Tahap Operasional Formal, Usia Remaja Hingga Dewasa

Pada tahap ini, pemikiran logis anak tidak lagi terbatas pada objek konkret. Anak mulai mampu menggunakan logika abstrak untuk memecahkan masalah, merencanakan masa depan, dan memahami ide-ide kompleks. Mereka dapat menggunakan simbol dan konsep tanpa kehadiran objek fisik secara langsung. Struktur kognitif pada tahap ini memungkinkan anak untuk melakukan operasi di antara berbagai konsep dan menggunakan logika deduktif dalam penalaran. Tahap ini mencerminkan perkembangan kognitif yang matang secara kualitatif (Ayuningsih, 2003).

Sebaran usia dalam setiap tahap perkembangan kognitif anak bersifat rata-rata atau berada dalam rentang tertentu, karena terdapat perbedaan individu antara seorang anak dengan anak lainnya. Selain teori perkembangan kognitif dari Piaget, ada pandangan lain yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak tidak terjadi dalam isolasi sosial. Anak

secara alami memiliki dorongan internal untuk berinteraksi langsung dengan dunia di sekitarnya (Dariyo, 2007). Seorang psikolog Rusia, Lev Vygotsky, memperkenalkan konsep penting mengenai perkembangan kognitif anak sejak lebih dari lima dekade lalu. Meskipun Vygotsky mengagumi teori Piaget, ia tidak sepenuhnya sependapat dengan Piaget yang menekankan bahwa anak menjelajahi dunia secara mandiri dan membentuk realitas batin sendiri. Sebaliknya, Vygotsky menyoroti bahwa perkembangan manusia selalu terkait dengan lingkungan sosial dan budaya.

Menurut pendapat dari Vygotsky, perkembangan kognitif anak, termasuk daya ingat dan kemampuan bernalar, bergantung pada proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai penemuan dalam komunitas, seperti komunikasi verbal, konsep matematika, dan sarana mengingat. Ia menyoroti pentingnya dukungan dari individu yang lebih berpengalaman, seperti orang tua atau individu di lingkungan sekitar anak (El Fiah, 2017). Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak lahir dengan fungsi mental dasar seperti kemampuan untuk memahami dunia luar dan memusatkan perhatian. Namun, fungsi mental yang lebih tinggi, seperti berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah, berkembang melalui interaksi sosial dan budaya. Fungsi-fungsi tersebut dianggap sebagai alat budaya yang diperoleh melalui pengalaman dalam kehidupan bermasyarakat. Teori Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam konteks interpersonal, dimana hubungan sosial menjadi faktor utama yang memengaruhi pembelajaran dan pertumbuhan kognitif anak (Dariyo, 2007).

Mengasah Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan

Untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak, dibutuhkan rangsangan serta pendekatan yang menarik dan menyenangkan, salah satunya dengan melibatkan aktivitas bermain (Nurhayati & Zarkasih Putro, 2021). Pembelajaran untuk anak-anak usia dini selalu berkaitan dengan aktivitas bermain yang menarik serta menyenangkan. Dengan permainan bernilai positif, anak mampu melatih otot tubuhnya, menstimulasi pancaindra, menjelajahi lingkungan sekitar, serta mengenali diri dan dunia di sekitarnya. Bermain juga mengasah kecerdasan anak dengan memberikan kesempatan mempelajari berbagai hal, seperti memahami karakteristik bentuk, warna, serta ukuran. Di samping itu, permainan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang sulit didapatkan dari sumber lain, seperti kemampuan berpikir logis, menyelesaikan masalah, dan menyusun rencana. Bermain adalah metode efektif untuk memaksimalkan potensi anak, karena mereka lebih cepat dalam menerima informasi dan pengalaman melalui aktivitas ini (Indrijati, 2017).

Pembelajaran bagi anak usia dini harus didasarkan pada esensi bermain yang mencakup perasaan menyenangkan, kebebasan, serta mendorong keterlibatan aktif anak. Hal ini sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak yang saling terkait dan terus berkembang seiring usia. Pada usia satu tahun, anak mulai menunjukkan konsentrasi pada aktivitas tertentu dan cenderung belajar melalui perilaku meniru. Mereka mulai menggunakan kognitif untuk melakukan hal sederhana, seperti menyisir rambut, menggoceh lewat telepon mainan, atau memutar kemudi mainan. Stimulasi yang bisa diberikan meliputi bermain tepuk irama di atas drum mainan sambil menghitung ketukan, berbicara sambil menunjuk benda atau anggota tubuh, bermain teka-teki sederhana, serta mengajarkan tepuk tangan mengikuti irama lagu.

Ketika mencapai usia dua tahun, anak mulai mengenali bayangannya di cermin, menyebut nama sendiri, serta mampu mengelompokkan benda sesuai kategori. Stimulasi kognitif yang dapat diberikan adalah menyanyikan lagu yang melibatkan nama benda atau hewan, bermain "Apa yang Ada dalam Kotak?" untuk melatih daya ingat, mengenalkan alfabet melalui lagu, serta mencocokkan wadah dengan tutupnya. Memasuki usia tiga tahun, anak mulai memahami konsep waktu, seperti "sekarang" atau "nanti," dan dapat mengurutkan benda berdasarkan ciri tertentu. Orang tua dapat membantu dengan memberikan stimulasi seperti menghubungkan kata dengan benda nyata, mengenalkan nama

hari melalui nyanyian, bermain memilah benda sesuai warna atau bentuk, serta memberikan permainan *puzzle* dan memori sederhana.

Pada usia empat tahun, kemampuan pemecahan masalah anak mulai berkembang lebih kompleks. Anak dapat membuat hipotesis, merencanakan, serta menganalisis masalah. Aktivitas yang mendukung perkembangan kognitif pada usia ini meliputi bermain petak umpet, memilah pakaian berdasarkan pemiliknya, bermain dengan instruksi sederhana, serta bermain peran seperti menjadi dokter atau koki. Sementara itu, pada usia lima tahun, anak menunjukkan perkembangan pesat dalam kemampuan berpikir dan berkomunikasi. Anak mulai mampu mengenali warna, bentuk, menghitung hingga sepuluh benda, dan bahkan mencoba menuliskan namanya sendiri. Kegiatan yang dapat diberikan meliputi bermain tebak-tebakan berdasarkan huruf awal suatu benda, mengenali benda melalui bentuk dan tekstur, bermain "Yang Mana yang Tidak Termasuk?", serta bermain *puzzle* yang lebih menantang.

Dalam aktivitas bermain, orang tua memegang peranan penting, karena mereka dapat memilih mainan yang merangsang aktivitas fisik, aman, mudah dibongkar pasang, dan mendukung eksplorasi anak. Selain itu, orang tua dapat terlibat langsung dalam bermain bersama anak, seperti menemani menggambar, bermain peran, atau memberikan apresiasi terhadap hasil karya anak. Interaksi ini selain mendukung perkembangan kognitif pada anak, juga dapat menguatkan hubungan emosional antara orang tua dan anak (Indrijati, 2017).

Peranan Pendidikan dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini

Monika et al. (2021) menekankan pentingnya pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan. Basri (2019) mengidentifikasi tujuan umum pendidikan anak usia dini yang mencakup pengembangan potensi fisik, bahasa, kognitif, dan aspek lainnya. Sartika (2022) menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan yang efektif sangat bermanfaat bagi perkembangan kognitif melalui pengalaman langsung.

Djamaluddin & Wardana (2019) mengungkapkan bahwa pendidikan efektif dapat memotivasi anak untuk berpikir dan mengemukakan jawaban terhadap konflik. Indrijati (2017) menekankan pentingnya peran orang tua dalam memilih permainan yang sesuai dengan perkembangan anak. Muliawan (2022) memberikan panduan spesifik untuk aktivitas pengembangan kognitif sesuai usia anak.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan perkembangan kognitif anak usia dini. Pertama, temuan ini memperkuat teori Vygotsky yang menekankan peran konteks sosial dalam perkembangan kognitif, sebagaimana divalidasi oleh penelitian El Fiah (2017). Kedua, hasil ini memberikan landasan empiris untuk pengembangan intervensi pendidikan yang lebih efektif, seperti yang diajukan oleh Dariyo (2007) tentang pentingnya dorongan internal anak dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Susanto (2014) mengidentifikasi tiga faktor utama yang memengaruhi perkembangan kognitif, yaitu, lingkungan, minat dan bakat, serta keturunan. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal dan mempertimbangkan karakteristik individual anak. Mauda & Lukman Arsyad (2021) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa proses kognitif berkaitan erat dengan kecerdasan dan minat belajar.

Penelitian ini memperluas temuan Anggraini (2020) yang mengidentifikasi hubungan antara proses kognitif dengan intelegensi. Mutiah (2015) sebelumnya telah mengungkapkan pentingnya tahapan perkembangan intelektual normal dari bayi hingga dewasa, yang diperkuat oleh temuan penelitian ini. Ayuningsih (2003) memberikan perspektif tambahan tentang tahap sensorimotor yang sejalan dengan hasil penelitian ini

Desmita (2009) menemukan bahwa anak pada tahap operasional konkrit mampu berpikir logis tentang peristiwa konkrit, yang dikonfirmasi oleh temuan penelitian ini. Nurhayati & Zarkasih Putro (2021) menekankan pentingnya bermain dalam pengembangan

kognitif, yang diperkuat oleh hasil analisis penelitian ini tentang efektivitas metode pembelajaran yang berfokus pada penggunaan permainan.

Simpulan

Perkembangan kognitif pada anak usia dini merupakan aspek penting yang harus didukung dengan strategi pendidikan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini serta faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut. Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, perkembangan kognitif anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan, minat dan bakat, serta faktor keturunan. Salah satu strategi yang paling efektif untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak adalah pendekatan bermain yang terstruktur dan berbasis stimulasi, karena permainan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan mereka secara aktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori perkembangan kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana anak-anak belajar dan berkembang. Piaget membagi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap: sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Sementara itu, Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial dan budaya memiliki peran kunci dalam perkembangan kognitif anak.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir kritis anak. Untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak, perlu diterapkan berbagai metode stimulasi, seperti: Bermain peran untuk mengembangkan imajinasi dan keterampilan sosial, Puzzle dan permainan logika untuk meningkatkan pemecahan masalah, Eksplorasi lingkungan melalui kegiatan seperti eksperimen sederhana dan pengenalan konsep matematika dasar, dan Kegiatan seni dan kreativitas yang membantu anak dalam berpikir abstrak dan inovatif.

Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam pengembangan kognitif anak usia dini, termasuk kurangnya pemahaman guru dan orang tua mengenai metode yang efektif serta keterbatasan fasilitas pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan perancangan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan dan efektif guna mengoptimalkan potensi kognitif anak sejak dini. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan yang berbasis stimulasi dan permainan dapat membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih baik. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan kualitas kurikulum PAUD serta pelatihan bagi guru dan orang tua untuk mendukung perkembangan kognitif anak dengan lebih optimal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis peruntukkan bagi pengelola jurnal Obsesi dan juga lembaga tempat penulis melaksanakan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, IAIN Ponorogo

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Anggraini, Wika; M. N. Y. (2020). Penerapan Strategi Pemecahan Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak Kelompok B. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 31–39. <https://doi.org/10.33369/jip.5.1.31-39>
- Ayuningsih, D. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak (Pola Pendidikan Sesuai Karakter& Kepribadian Anak)*. Pustaka Larasati.
- Bashori, B., Komariah, N., Nurlailisna, N., Habibi, S., & Istikomah, I. (2022). Conflict Management of Islamic Education Institutions in Indonesia: A Literature Review.

- Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(2), 487–499. <https://doi.org/10.23960/jpp.v12.i2.202208>
- Basri, H. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Yang Proporsional. *Jurnal Ya Bunayya*, 1(1), 29–45. <https://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/yaabunayya/article/view/1300><https://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/yaabunayya/article/view/1300>
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan (Anak 3 Tahun Pertama)*. Refika Aditama.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosda Karya.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.
- El Fiah, R. (2017). *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*. Raja Grafindo Persada.
- Faruq, A., & Tejaningrum, D. (2021). Stimulasi Bermain Peran Bagi Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3 Tahun. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(2), 153–176. <https://doi.org/10.21580/joeccc.v1i2.9140>
- Febrita, Y., & Ulfah, M. (2019). Peranan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Prosiding DPNPM Unindra 2019, 0812(2019)*, 181–188.
- Firman, W., & Anhusadar, L. O. (2022). Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 28–37. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i2.6721>
- Indrijati, H. (2017). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini* (2 ed., Vol. 1). (-, Ed., & -, Trans.) Jakarta, Indonesia: Kencana
- Indraswari, L. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1–13), 1–13.
- Ismawaty, Q. (2023). Analisis Capaian Per Kognitif pada Anak Usia Dini di TKIT Nurul Falah Kota Batam. *Jurnal Miftahul Ulum*, 1(1), 1–10.
- Juniarti, R. I. Y. (2019). Stimulasi Guru Pada Motorik Kasar Anak Taman Kanak-kanak di Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Yaa Bunayya*, 3(1), 81–90.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>
- Kristina, M., & Sari, R. N. (2021). Pengaruh edukasi stimulasi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 2(01), 1–5. <https://doi.org/10.33258/jder.v2i01.1402>
- Magfirah, I., Nurhidayah, I., Wahid, U., & Hamdana. (2022). Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah Di Tk Abdi Setia Bakti Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.55606/jrik.v2i1.93>
- Mauda, F., & Lukman Arsyad. (2021). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Rancang Balok di Kelompok B TK Ki Hajar Dewantoro XIII Kecamatan Duingi Kota Gorontalo. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 2(1), 101–113. <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v2i1.228>
- Mayar, F., Uzlak, U., Nurhamidah, N., Rahmawati, R., & Desmila, D. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekitar Untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4794–4802. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2665>
- Monika, Kurniawati, M., & Wijaya, E. (2021). Psikoedukasi Guru Paud Berkualitas (Seri 3) “Manajemen Paud.” *Journal Community Service Consortium*, 2(2). <https://doi.org/10.37715/consortium.v2i2.3278>
- Muliawan, J. U. (2022). *Psikologi Pendidikan dalam Wahana Bermain Anak*. gava media.
- Mutiah, D. (2015). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*.
- Nur, L., Hafina, A., & Rusmana, N. (2020). Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Dalam

- Pembelajaran Akuatik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 42–50. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p42-50>
- Nurhayati, & Husain, I. M. (2021). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid 19 Melalui Eksplorasi Mainan Yang Ada Dirumah. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 23–39.
- Nurhayati, S., & Zarkasih Putro, K. (2021). Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 52–64. <https://jpk.jurnal.stikeskendekiautamakudus.ac.id/index.php/jpk/article/view/7>
- Nurmalina. (2016). Hubungan Penerapan Bahasa Indonesia dengan Pengembangan Kepribadian Peserta Didik PAUD Kualu Ceria. *Jurnal Paud Tambusai*, 2(1), 73–78.
- Putra, W. (2022). Cognitive Development in the Golden Ages. *Journal of Educational Analytics*, 1(3), 215–224. <https://doi.org/10.55927/jeda.v1i3.1695>
- Sartika, S. B. (2022). Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran. In *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-043-4>
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini*.
- Thahir, A. (2018). Psikologi Perkembangan. In *Aura Publishing*. <http://repository.radenintan.ac.id/10934/>
- Watini, S. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.190>
- Weni Arsi Wibowo. (2018). Implementasi Permainan Tradisional Jamuran Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Di Paud Delima Bandar Lampung. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Yaswinda, & Gusmarni. (2022). Analisis Permendikbud Nomor 137 Dan 146 Dalam Pembelajaran PAUD. *Jurnal Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal*, 17(2), 70–76.